

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Program Buku Bacaan Bermutu**

Rendahnya kemampuan literasi siswa di Indonesia tercermin dari hasil PISA 2022, di mana skor membaca siswa Indonesia hanya mencapai 359. Nilai tersebut berada 117 poin di bawah rata-rata internasional yang berada pada angka 476 (Education GPS, OECD, n.d.). Kondisi serupa juga terlihat pada hasil Asesmen Nasional (AN) di tahun yang sama, dengan rata-rata capaian literasi sebesar 56,4, yang masih berada pada kategori sedang dan belum memenuhi standar kompetensi minimum (Kemendikbudristek, 2023).

Penelitian lain mengungkapkan bahwa lemahnya kemampuan literasi siswa berkaitan erat dengan terbatasnya akses terhadap bahan bacaan di lingkungan sekolah, terutama dialami oleh peserta didik yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. (Connolly dkk., 2023).

Sebagai upaya memperluas akses peserta didik terhadap bahan bacaan yang berkualitas, Kemendikbudristek meluncurkan Program Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia. Program ini resmi diperkenalkan pada Februari 2023 dan menjadi salah satu inisiatif dalam kebijakan Merdeka Belajar Episode 23.

Peraturan tentang Buku Bacaan Bermutu (BBB) yang tertuang dalam Peraturan Kepala BSKAP Nomor 030/P/2022 menetapkan pedoman

perjenjangan buku sebagai acuan teknis untuk memadupadankan buku dengan tahap kemampuan membaca anak, guna mendukung pemerolehan naskah, penilaian, serta penggunaan buku yang tepat sasaran. Regulasi ini mengklasifikasikan pembaca ke dalam lima kategori, yaitu Jenjang A (Pembaca Dini) bagi mereka yang baru mengenal buku, Jenjang B (Pembaca Awal) untuk pembaca yang mulai mengenal kata dan kalimat sederhana, Jenjang C (Pembaca Semenjana) bagi yang sudah lancar membaca paragraf, hingga Jenjang D (Madya) dan Jenjang E (Mahir) untuk teks yang lebih kompleks dan kritis. Melalui penerapan buku "ramah cerna" dan "buku berjenjang", aturan ini bertujuan menyediakan materi yang meningkat secara bertahap untuk menumbuhkan minat baca dan kepercayaan diri peserta didik sejak usia dini secara sistematis. ("Buku Bacaan Bermutu Untuk Literasi Indonesia", 2022, hlm.17).

Program ini menjadi salah satu langkah pemerintah dalam mendorong peningkatan minat baca peserta didik dengan menyediakan buku bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan mereka, serta dibarengi dengan pelatihan bagi para guru agar pemanfaatannya lebih optimal. Sasaran utama program tersebut adalah sekolah-sekolah dasar yang berada pada kategori capaian literasi rendah, khususnya yang termasuk kategori 1 dan 2 berdasarkan hasil Asesmen Nasional (Indah, 2025).

Untuk meningkatkan minat baca peserta didik, program ini menerapkan dua pendekatan utama. Strategi pertama adalah melakukan seleksi atau kurasi terhadap buku-buku yang memiliki alur cerita serta ilustrasi yang memikat.

Kehadiran cerita dan gambar yang menarik diharapkan mampu membangkitkan ketertarikan siswa untuk membaca, sekaligus mendukung perkembangan kemampuan kognitif mereka, khususnya terkait artikulasi bunyi (phonological) dan sistem penulisan (orthographic) sehingga siswa lebih mudah memahami isi bacaan (Sun dkk., 2024). Kedua, program ini juga menitikberatkan pada pelatihan terkait pengelolaan dan pemanfaatan buku bacaan agar koleksi yang tersedia dapat diakses dengan mudah serta mampu menarik minat siswa untuk membaca. Melalui pelatihan tersebut, guru dibekali keterampilan untuk memperluas keterpaparan siswa terhadap berbagai bacaan sekaligus mendorong terciptanya kegiatan membaca yang bersifat menyenangkan. Upaya menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca melalui aktivitas yang menarik ini menjadi salah satu sasaran utama program. Pendekatan tersebut selaras dengan sejumlah penelitian yang membuktikan bahwa pengalaman membaca yang menyenangkan memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi maupun kompetensi lain pada peserta didik (Cremin dkk., 2024).

a. Kelebihan Program Buku Bacaan Bermutu

- 1.) Motivasi dan ketertarikan membaca dapat tumbuh ketika siswa memperoleh buku yang sesuai dengan usia, relevan dengan pengalaman mereka, serta disajikan dengan cara yang menarik. Materi bacaan seperti ini biasanya mendorong siswa untuk membaca secara mandiri dan lebih sering mengakses buku.

- 2.) Mendorong percepatan perkembangan literasi, Berbagai hasil studi dan evaluasi program memperlihatkan hubungan yang kuat antara penyediaan buku bacaan berkualitas dengan meningkatnya kemampuan literasi siswa, seperti kemajuan dalam keterampilan membaca atau pemahaman yang setara dengan beberapa bulan tambahan proses belajar.
  - 3.) Menambah variasi bacaan dan wawasan budaya, Buku dengan kualitas baik umumnya dipilih karena menyajikan tema yang beragam, memuat latar budaya lokal maupun nasional, serta mengandung nilai-nilai karakter. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pengalaman yang lebih luas dalam memahami dunia di sekitar mereka.
  - 4.) Penyampaian materi disesuaikan dengan kemampuan siswa, Penggunaan buku bacaan berjenjang yang telah dipilih berdasarkan tingkat kemampuan membaca memungkinkan proses belajar berlangsung secara bertahap dan terarah melalui pendekatan *scaffolding* (Faisal dkk, 2023)
- b. Kekurangan Program Buku Bacaan Bermutu
- 1.) Dampaknya menjadi terbatas apabila tidak disertai pengelolaan dan kegiatan pendukung. Hasil penelitian evaluatif menunjukkan bahwa keberadaan buku saja tidak cukup untuk memberikan perubahan yang signifikan. Efektivitas program sangat ditentukan oleh cara koleksi dikelola, keterlibatan aktif guru, serta keberlangsungan kegiatan literasi yang terencana. Tanpa rangkaian aktivitas pendukung tersebut,

peningkatan kemampuan literasi biasanya hanya menghasilkan pengaruh yang kecil.

- 2.) Distribusi serta pemerataan logistik masih menjadi kendala, terutama di daerah 3T (terpencil, terdepan, dan terluar). Keterbatasan sarana perpustakaan di sekolah juga dapat membatasi kesempatan siswa untuk memperoleh buku bacaan yang berkualitas.
- 3.) Aspek pendanaan dan keberlanjutan, penyediaan buku berkualitas membutuhkan biaya serta perencanaan pemeliharaan yang jelas. Jika program hanya mengandalkan hibah satu kali tanpa dukungan berkelanjutan seperti perawatan koleksi, pengadaan pengganti, maupun pelatihan bagi tenaga pendidik, maka efektivitasnya akan berkurang seiring berjalannya waktu.

## **2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar**

### **a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar**

Pada era globalisasi dan perkembangan revolusi industri 4.0, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat esensial. Kemampuan ini tidak muncul secara instan, melainkan perlu dibangun melalui pembiasaan dan penanaman sejak usia dini. Walsh dan Paul (1986: 8) dalam Ilham (2020) menjabarkan bahwa berpikir kritis merupakan proses menafsirkan, menganalisis, dan menelaah informasi maupun pengalaman. Kemampuan ini terbentuk melalui perpaduan antara sikap (disposition) dan keterampilan (skills) yang bersifat reflektif, sehingga dapat membimbing seseorang dalam

mengambil keputusan, meyakini sesuatu, dan menentukan tindakan yang tepat. Keterampilan berpikir kritis pada anak dapat dikembangkan melalui beragam upaya yang dilakukan, baik melalui kegiatan di lingkungan sekolah maupun melalui dukungan keluarga dan interaksi di sekitar tempat tinggal (Anggraeni dkk., 2022)

Kemampuan berpikir kritis pada siswa Sekolah Dasar menjadi hal yang wajib dikembangkan. Karena dengan melalui kemampuan berpikir kritis dapat melatih siswa untuk mencermati, menganalisis, serta mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum mengambil Keputusan. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran di sekolah harus dieancang untuk memfasilitasi siswa dalam mengasah Kemampuan mengidentifikasi, dan menguji validitas informasi secara kritis (Susanti dkk., 2019) . Akan tetapi, tingkat kecakapan berpikir kritis di kalangan pelajar Indonesia masih tergolong rendah, sehingga diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkannya melalui proses pembelajaran di kelas (Azizah dkk., 2018).

Berpikir kritis yaitu usaha untuk mengumpulkan, mengkaji, dan menilai berbagai informasi guna menghasilkan Kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya. Kemampuan ini juga dapat dipahami sebagai keterampilan dalam mengurai serta mengintegrasikan informasi secara logis untuk menemukan Solusi atas suatu persoalan dalam konteks tertentu. Kecakapan berpikir kritis menjadi bagian penting yang dibutuhkan setiap individu karena mendukung keberhasilan dalam kehidupan sehari-hari,

dunia kerja, maupun dalam menjalankan peran lainnya secara efektif (Fristadi & Bharata, 2015)

Jadi Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu keterampilan penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini, terutama pada usia sekolah dasar karena berperan dalam menafsirkan, menganalisis, serta mengevaluasi informasi secara reflektif sebelum mengambil suatu Keputusan. Walaupun sangat dibutuhkan dalam menyikapi tantangan yang muncul di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, tingkat berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah, sehingga diperlukannya suatu upaya pembelajaran yang sistematis dan dukungan dari lingkungan sekolah serta keluarga untuk menguatkannya.

**b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar**

Kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh interaksi antara faktor guru dan siswa. Hambatan utama dalam pengembangan kemampuan ini berakar pada dua kendala. Pertama, beban kurikulum yang terlalu luas memaksa pengajar untuk lebih mengejar ketuntasan materi daripada kedalaman pemahaman konsep siswa. Kedua, dominasi metode ceramah menciptakan pola pembelajaran satu arah yang menempatkan siswa sebagai komunikan pasif. Pola Latihan yang di berikanpun cenderung bersifat rutin dan repetitive, sehingga kurang menantang daya analisis kritis siswa sebelum akhirnya dilakukan evaluasi (Azhar Arsyad, 2023).

Menurut Lestari (2014), motivasi belajar menjadi faktor kunci yang perlu dipupuk selama pembelajaran melalui beberapa aspek berikut :

- a. Dorongan Internal, membangun keinginan kuat dan kesadaran akan kebutuhan belajar.
- b. Minat dan Perhatian, menarik fokus siswa terhadap disiplin ilmu
- c. Resiliensi, melatih ketangguhan dan keuletan saat menghadapi materi yang sulit
- d. Orientasi Keberhasilan, menumbuhkan semangat untuk mencapai hasil terbaik.

**c. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar**

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menalar secara logis, objektif, serta penuh pertimbangan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang bersifat kompleks. Keterampilan ini sangat penting dimiliki oleh siswa sekolah dasar karena berkontribusi positif terhadap perkembangan mereka, baik itu dalam ranah akademik maupun nonakademik.

Melalui kemampuan berpikir kritis, siswa dapat aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Mereka dilatih untuk mengolah dan mengintegrasikan informasi dari beragam sumber, mengenali asumsi yang mendasari suatu pendapat atau argumen, serta memahami konsep pembelajaran secara lebih mendalam.

Seiring berkembangnya tuntutan abad ke 21, Kemampuan Berpikir Kritis menjadi salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan pada setiap siswa. Kemampuan tersebut membantu siswa untuk lebih siap beradaptasi dari berbagai perubahan, mampu beradaptasi dengan teknologi, serta berperan aktif dan positif dalam kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Maka dari itu, peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar telah menjadi kebutuhan yang sangat esensial dan mendesak. Usaha untuk menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong berkembangnya berpikir kritis perlu terus diperkuat guna membangun fondasi yang kuat dalam mendukung kemajuan Pendidikan serta penguatan karakter peserta didik (Kusuma dkk., 2024)

Pengembangan berpikir kritis merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menalar secara analitis, rasional, dan reflektif. Menurut Paul & Elder (2019) Pengembangan kemampuan berpikir kritis mencakup :

a. Pemahaman Konseptual

Menguasai konsep dan prinsip dasar yang menjadi landasan berpikir kritis.

b. Praktik Terstruktur

Melaksanakan berbagai kegiatan Latihan yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

c. Umpan Balik

Mendapatkan masukan dari guru maupun teman sebaya sebagai bahan refleksi perbaikan terhadap proses berpikir yang dilakukan.

### **3. Kemampuan Berbahasa Ekspresif Siswa Sekolah Dasar**

#### **a. Pengertian Kemampuan Berbahasa Ekspresif Siswa Sekolah Dasar**

Manusia saling berhubungan melalui proses komunikasi yang diwujudkan dalam penggunaan bahasa. Komunikasi ini berlangsung baik secara lisan maupun tidak lisan, seperti melalui tulisan, bacaan, serta berbagai tanda atau simbol. Penggunaan bahasa merupakan suatu proses yang bersifat kompleks dan tidak terjadi secara spontan.

Bahasa merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya bagi anak, karena bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi antarindividu. Anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik cenderung mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, serta melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungannya. Kemampuan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh keterampilan membaca, tetapi juga dipengaruhi oleh potensi lain yang tidak kalah penting, seperti penguasaan kosakata, kemampuan memahami bahasa melalui kegiatan mendengar dan menyimak, serta keterampilan berkomunikasi. Perkembangan bahasa mencakup beberapa aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat aspek tersebut, setelah kemampuan menyimak, keterampilan yang paling sering digunakan adalah kemampuan berbicara yang dikenal sebagai bahasa ekspresif (Pasundan dkk., 2018)

Bahasa ekspresif merupakan kemampuan yang dimiliki anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui penggunaan kata-kata yang bermakna (Pasundan dkk., 2018)

Menurut Permendikbud Nomor 137 (2014 : 5) kemampuan mengekspresikan bahasa mencakup keterampilan mengajukan dan menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan Kembali pengetahuan yang dimiliki, mempelajari penggunaan bahasa secara pragmatic, serta mengekspresikan perasaan, gagasan, dan keinginan melalui coretan.

Selanjutnya, menurut Permendikbud Nomor 146 (2014 : 8) menjelaskan bahwa bahasa ekspresif anak merupakan kemampuan mengungkapkan bahasa baik secara a verbal maupun nonverbal, dimana berbicara menjadi salah satu bentuk utama dari bahasa ekspresif. Bromley mengemukakan bahwa keterampilan berbicara diwujudkan melalui tuturan dalam bentuk kata-kata (Husna & Eliza, 2021)

Bahasa ekspresif merujuk pada kemampuan anak dalam mengungkapkan diri berdasarkan hasil pengamatan serta emosi atau perasaannya. Dalam proses pemerolehan bahasa, keterampilan berbahasa berkembang secara bertahap, yaitu menyimak, berbicara, membaca, serta menulis. Menyimak dan membaca termasuk dalam keterampilan bahasa reseptif sedangkan berbicara dan menulis digolongkan sebagai keterampilan bahasa ekspresif (Altınkaynak, 2019)

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berperan penting dalam kehidupan anak, terutama dalam

mengekspresikan pikiran, perasaan, serta gagasan. Kemampuan berbahasa berkembang secara bertahap melalui aspek menyimak, berbicara, membaca, serta menulis dengan bahasa ekspresif sebagai suatu keterampilan utama dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Kemahiran anak dalam berbahasa ekspresif memungkinkan anak dapat berinteraksi secara efektif serta menyampaikan ide serta emosi secara bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

**b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Ekspresif Siswa Sekolah Dasar**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak, yang mencakup tingkat kecerdasan, jenis kelamin, serta perkembangan motorik. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, dan perbedaan status sosial. Anak yang berasal dari latar belakang sosial budaya menengah ke atas umumnya menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan dengan anak dari kalangan sosial ekonomi ke bawah (Pasundan dkk., 2018).

Salah satu faktor penyebab permasalahan kemampuan berbahasa ekspresif pada anak berasal dari faktor internal yang dapat memicu keterlambatan berbicara, meliputi aspek kognitif, genetic, dan kondisi prematuritas. Selain itu, faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak adalah lingkungan, khususnya kebiasaan yang terbentuk di sekitarnya.

Faktor eksternal yang dapat menyebabkan gangguan komunikasi pada anak meliputi penggunaan dua bahasa dalam lingkungan keluarga

(bilingualism) serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung perkembangan kemampuan berbiacara anak (Rizkiani dkk., 2022).

Sedangkan (Prastuti, 2020) mengemukakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan gangguan bahasa, yaitu meliputi :

- 1.) Faktor genetik, yaitu adanya Riwayat keluarga yang mengalami gangguan berbahasa atau kesulitan belajar.
- 2.) Faktor lingkungan dan sosial.
- 3.) Faktor risiko lainnya, seperti jenis kelamin, kondisi premature, berat badan lahir, kelahiran kembar, urutan kelahiran, kondisi sosial ekonomi, status mental ibu, dan Riwayat keluarga dengan kesulitan berbicara atau berbahasa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi aspek kognitif, genetik, kondisi premature, dan jenis kelamin. Sementara faktor eksternal mencakup penggunaan dua bahasa dalam keluarga serta lingkungan yang kurang mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak.

### **c. Pengembangan Kemampuan Berbahasa Ekspresif siswa Sekolah**

#### **Dasar**

Peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif anak dapat dilaksanakan melalui penerapan metode pembelajaran interaktif serta penggunaan media kreatif, seperti digital storytelling, buku cerita bergambar, bermain peran, serta permainan tebak kata. Kegiatan tersebut membantu siswa melatih kemampuan

menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan melalui pilihan kata, intonasi, dan Gerak tubuh. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan motivasi melalui interaksi dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat memperkaya penguasaan kosakata, struktur kalimat, serta kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi (Vinata & Rasmani, 2025)

Selain itu, guru diharapkan mampu menggunakan metode dan media pembelajaran yang variative guna meningkatkan semangat mengajar dan profesionalisme, sehingga berdampak pada perbaikan proses pembelajaran dan hasil perkembangan anak. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendekatan metode pembelajaran serta penggunaan media kreatif tersebut dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak dalam mengungkapkan kalimat sederhana (Muhammadiyah Malang., 2022)

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian (Connolly dkk., 2023) mengkaji tentang efektivitas program penyediaan buku bacaan bermutu terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar dengan menggunakan metode randomized controlled trial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang secara konsisten memperoleh akses terhadap buku bacaan berkualitas mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca serta pemahaman teks dibandingkan dengan siswa pada kelompok control. Hasil

ini menegaskan bahwa ketersediann buku bacaan bermutu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan literasi siswa, meskipun tingkat keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh peran dan pendampingan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel serta ruang lingkup yang sama dengan fokus pentingnya ketersediaan buku bacaan bermutu dalam mendukung peningkatan kemampuan siswa sekolah dasar. Penelitian Connolly dengan penelitian ini memiliki persamaan tentang menegaskan bahwa ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan literasi siswa dan memfokuskan peran guru dalam mendampingi serta mengarahkan pemanfaatan buku bacaan bermutu agar berpengaruh secara optimal terhadap proses pembelajaran.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel serta ruang lingkup kajian yang sedang diteliti. Penelitian Connolly secara khusus menjelaskan pengaruh penyediaan buku bacaan bermutu terhadap kemampuan membaca dan pemahaman teks siswa, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada pengaruh program buku bacaan bermutu terhadap kemampuan berbahasa ekspresif serta kemmapuan berpikir kritis siswa SD. Selain itu, perbedaan lain juga terlihat pada pendekatan penelitian dan konteks pelaksanaan, penelitian ini disesuaikan dengan kondisi serta karakteristik peserta didik di SD penerima program BBB

2. Penelitian (Dafit & Ramadan, 2020) mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di jenjang sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan buku bacaan yang disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan peserta didik berperan dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan pemahaman bacaan siswa. Meskipun demikian, keberhasilan program literasi sangat ditentukan oleh peran aktif guru dalam mengintegrasikan kegiatan membaca ke dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Persamaan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama dengan menekankan pentingnya program literasi di SD sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa melalui penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan usia serta tahap perkembangan. Penelitian (Dafit & Ramadan, 2020) dan penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan buku bacaan yang bermutu dan peran aktif guru dalam mengimplementasikan kegiatan membaca ke dalam pembelajaran sehari-hari merupakan kunci dalam keberhasilan program literasi di SD.

Perbedaan dengan penelitian ini dilihat pada cakupan variabel dan tujuan penelitian. Penelitian (Dafit & Ramadan, 2020) lebih menekankan kajian pada implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan pengaruhnya terhadap minat baca dan kemampuan pemahaman bacaan siswa, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji dampak Program Buku Bacaan Bermutu (BBB) terhadap kemampuan berbahasa ekspresif dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian ini juga menitik beratkan pada

tolak ukur perubahan kemampuan kognitif serta kebahasaan siswa sebagai hasil dari program pemanfaatan buku bacaan bermutu dalam proses pembelajaran.

3. Penelitian (Dewi et al., 2023) mengkaji tentang kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih berada pada tingkat berpikir kritis yang rendah. Oleh karena itu, peneliti menyarankan pemanfaatan bahan bacaan kontekstual dan berkualitas sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui aktivitas membaca, mengkaji isi bacaan, serta membuat simpulan sederhana.

Persamaan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menyoroti kemampuan berpikir kritis siswa SD dan temuan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Penelitian (Dewi et al., 2023) dan penelitian ini sama-sama menekankan pentingnya pemanfaatan bahan bacaan yang berkualitas sebagai saran untuk melatih siswa dalam menganalisis isi bacaan, memahami informasi, serta menarik Kesimpulan sederhana sebagai bagian dari pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Perbedaan penelitian ini pada ruang lingkup serta variabel yang diteliti. Penelitian (Dewi et al., 2023) menekankan pada analisis tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dan memberikan usulan penggunaan bahan bacaan yang kontekstual sebagai upaya peningkatan, sedangkan pada penelitian ini langsung menguji pengaruh Program Buku Bacaan

Bermutu (BBB) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus menghubungkannya dengan kemampuan berbahasa ekspresif. Selain itu, pada penelitian ini dilakukan dalam konteks penerapan program pemerintah di sekolah dasar tertentu, sehingga tidak hanya bersifat analitis namun juga evaluative pada efektivitas suatu program pembelajaran literasi.

4. Penelitian (Husna & Eliza, 2021) menelaah perkembangan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak melalui aktivitas literasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan membaca serta mengungkapkan Kembali isi bacaan menunjukkan peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif, terutama dalam penguasaan kosakata, kepercayaan diri saat berbicara, dan keterampilan menyampaikan gagasan secara lisan. Persamaan dari penelitian ini terlihat pada fokus kajian yang menekankan kemampuan berbahasa ekspresif siswa sekolah dasar yang dikembangkan melalui aktivitas literasi membaca. Penelitian (Husna & Eliza, 2021) dan penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggarisbawahi bahwa kegiatan membaca dan menceritakan Kembali isi bacaan mampu meningkatkan penguasaan kosakata, keberanian berbicara, serta kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan, maka literasi dipandang sebagai sarana yang penting dalam pengembangan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada cakupan variabel serta tujuan penelitian. Penelitian (Husna & Eliza, 2021) hanya fokus pada kajian

perkembangan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif anak melalui aktivitas literasi secara umum, sedangkan penelitian ini tidak hanya menjelaskan tentang kemampuan berbahasa ekspresif, namun juga menghubungkannya dengan kemampuan berpikir kritis siswa melalui implementasi Program Buku Bacaan Bermutu (BBB). Selain itu, penelitian ini juga secara khusus meletakkan program pemerintah sebagai bentuk intervensi dalam pembelajaran, sehingga cakupan dan konteks kajiannya lebih luas serta terarah pada evaluasi efektivitas program dalam meningkatkan dua kemampuan utama siswa sekolah dasar.

### **C. Kerangka Pikir**

Program Buku Bacaan Bermutu (BBB) adalah inisiatif pemerintah yang bertujuan menyediakan bahan bacaan dengan mutu isi, ilustrasi, dan penggunaan bahasa yang selaras dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar. Keberadaan buku-buku tersebut tidak hanya berperan dalam menumbuhkan minat baca, tetapi juga memberikan rangsangan linguistic dan kognitif yang signifikan bagi pengembangan kemampuan berbahasa ekspresif serta kemampuan berpikir kritis siswa. Saat siswa berpartisipasi dalam kegiatan membaca yang bermakna, seperti membaca nyaring, menyampaikan Kembali isi bacaan, berdiskusi, serta merumuskan simpulan, mereka berkesempatan melatih penggunaan bahasa secara lebih beragam sekaligus mengembangkan kemampuan mengolah informasi secara analitis.

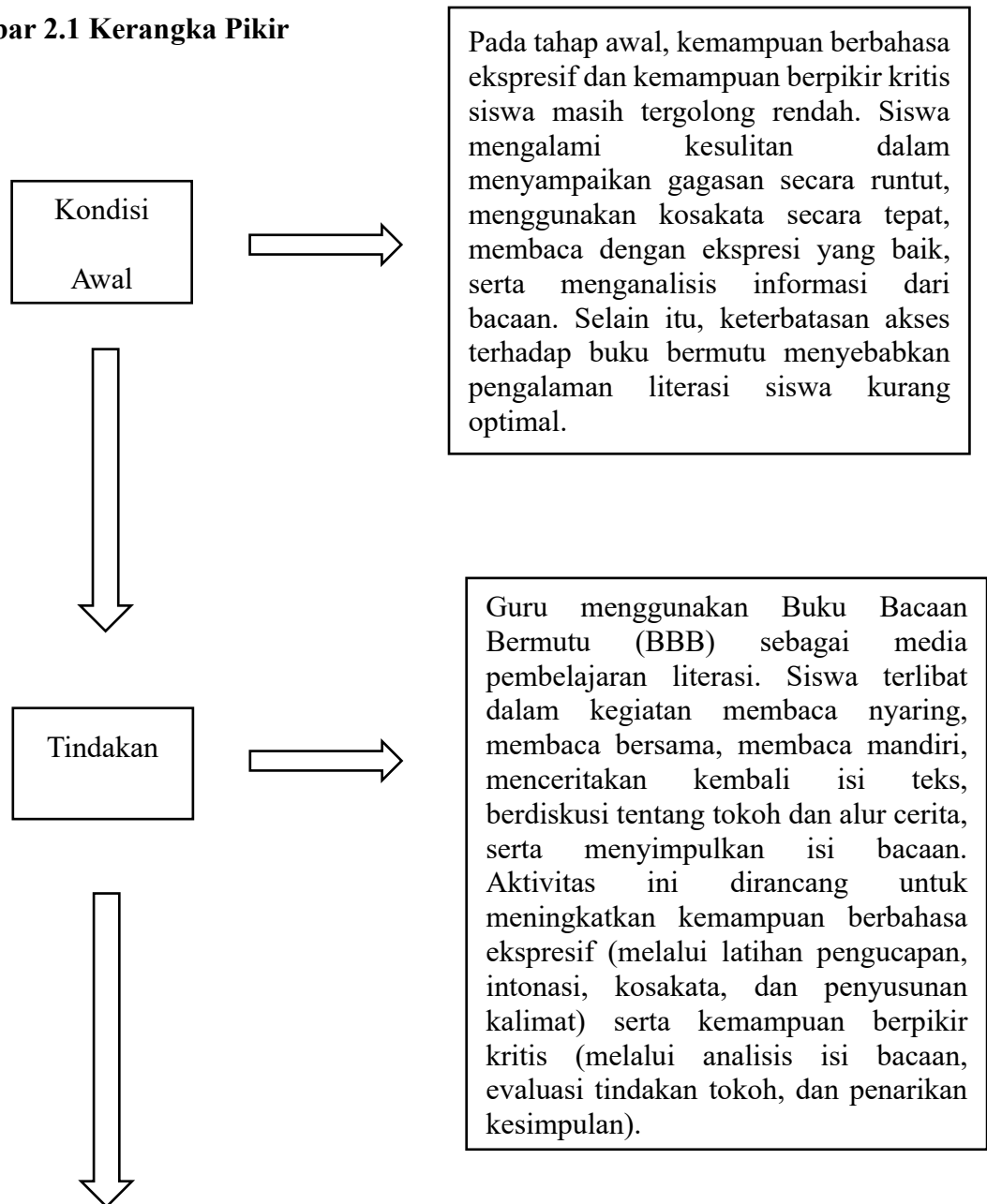
Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini memandang bahwa pemanfaatan Program Buku Bacaan Bermutu (BBB) dalam proses

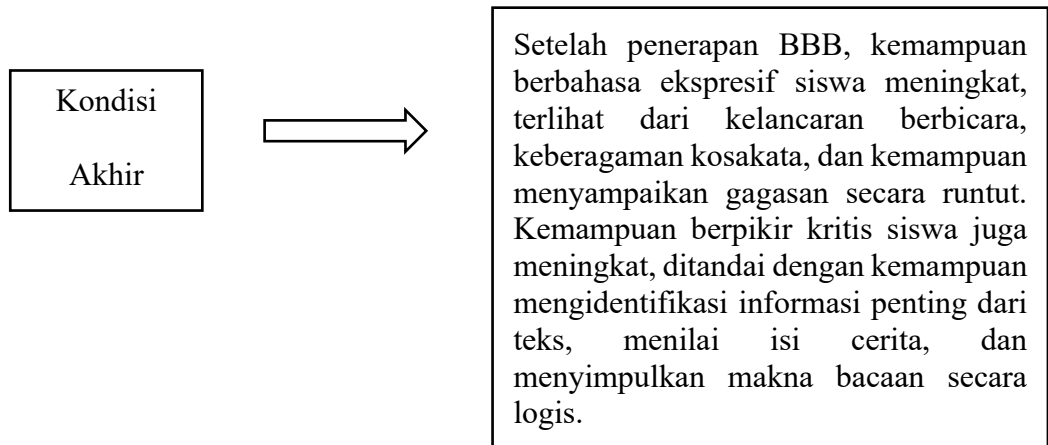
pembelajaran dapat menghadirkan pengalaman literasi yang lebih optimal, terarah, dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Interaksi yang intens dengan bahan bacaan berkualitas diyakini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dalam kondisi tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa dalam mengarahkan kegiatan membaca agar berlangsung secara bermakna serta selaras dengan tujuan literasi pembelajaran.

Rendahnya kemampuan berbahasa ekspresif dan kemampuan berpikir kritis siswa pada tahap awal disebabkan oleh minimnya pengalaman literasi serta belum optimalnya pemanfaatan bahan bacaan yang berkualitas dalam proses pembelajaran. Penerapan Program Buku Bacaan Bermutu (BBB) sebagai bentuk intervensi memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca yang lebih terstruktur dan bermakna melalui aktivitas literasi yang mendorong keaktifan siswa dengan bantuan pendampingan guru. Proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat memfasilitasi siswa mengembangkan penggunaan bahasa secara lebih maksimal sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam mengolah, menganalisis, dan memahami informasi yang diperoleh dari bacaan. Maka dari itu, Program Buku Bacaan Bermutu (BBB) dipandang sebagai alternatif pembelajaran literasi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka alur kerangka piker dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar bagan dibawah ini :

**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**





#### **D. Hipotesis Penelitian**

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh positif Program Buku Bacaan Bermutu (BBB) terhadap kemampuan berbahasa ekspresif siswa SD Kutawaru 05.

H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh positif Program Buku Bacaan Bermutu (BBB) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD Kutawaru.

H<sub>01</sub>: Tidak terdapat pengaruh Program Buku Bacaan Bermutu (BBB) terhadap kemampuan berbahasa ekspresif siswa di SD Kutawaru 05.

H<sub>02</sub>: Tidak terdapat pengaruh Program Buku Bacaan Bermutu (BBB) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SD Kutawaru 05.